

Pengaruh Metode *Story Telling* Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Di Ra Al-Jihad Sunggal-Deli Serdang

Masithah Ulfa¹ M. Baihaqi² Miftah Adawiyah³

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Wasliyah Kota Binjai ¹²³

Corresponding Author : masithahulfah144@gmail.com¹ dr.muhammadbaihaqima@gmail.com²
yessa0704@gmail.com³

Published: August , 2025

ABSTRAK

Penelitian mendeskripsikan pengaruh metode *story telling* terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini Di RA Al-Jihad Sunggal-Deli Serdang. Tujuan penelitian ini sebagai edukasi dan informasi kepada pembaca bahwa RA Al-Jihad Sunggal-Deli Serdang memiliki kemampuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa pada anak usia dini. penelitian ini yaitu tergolong penelitian kuantitatif, metode kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada populasi, teknik pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen subjek tunggal dengan penggunaan data individu lebih utama yang sedang diteliti atau perilaku sasaran dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu yaitu perhari. Dari hasil Penelitian maka di temukan sebagai berikut: menunjukkan bahwa setiap siklusnya mengalami peningkatan. Hal ini dilihat dari penilaian keterampilan berbicara siswa pada siklus I yaitu sebesar 71 dan siklus II sebesar 80,4. Tingkat ketuntasan pada siklus I sebesar 60,9% dan pada siklus II sebesar 87%. Dari penerapan siklus I dan siklus II kemampuan berbahasa anak usia dini mengalami peningkatan sebesar 26,1%. Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode storytelling dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini.

Kata Kunci : Pengaruh, story telling, berbahasa

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Raudhatul Athfal (RA) Merupakan salah satu lembaga tempat pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur formal, di mana pada usia ini merupakan masa keemasan dengan adanya RA bertujuan membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak antara lain nilai-nilai agama, moral, sosial, emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan juga kemandirian, maka dari itu pengembangan potensi yang dimiliki oleh anak tersebut hendaknya dilaksanakan dengan berbagai metode kegiatan belajar kreatif dan menyenangkan bagi anak didik. Pendidikan untuk anak usia dini harus mengacu pada prinsip bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain dan bercerita, karena dunia anak adalah dunia bermain dan melihat hal yang menarik. Berarti seluruh kegiatan belajar di RA (Raudhatul Athfal) tidak boleh mengandung unsur pemaksaan. Anak usia dini merupakan makhluk yang akan terus berproses serta berkembang sehingga pada masa ini kita sebagai guru maupun orang tua terus membina dan mengajarkan anak agar selalu aktif dan kreatif. Membiasakan anak agar tampil dan bersosialisasi dengan orang lain disekitar lingkungan maupun di lingkungan sekolah agar anak tidak merasa takut dan asing di manapun. Membiasakan anak berbicara terutama anak berbicara dengan orang tua dan orang tua membiasakan anak dalam berbahasa yang baik terhadap temannya maupun orang yang lebih tua, kosa kata yang diajarkan oleh

orang tua anak akan terbiasa mendengar sedikit demi sedikit, dan meniru orang tuanya bagaimana yang sering diucapkan oleh orang tuanya anak mudah mengikuti sedikit demi sedikit. (Hariyanto, 2018)

Upaya pembinaan anak usia dini yang dirangsang pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki semangat dalam belajar, tidak merasa bosan maupun lelah, dengan adanya suatu media yang menarik anak kan meraih keberhasilan dalam belajar. Metode pembelajaran adalah suatu cara atau prosedur yang ditempuh pendidikan dalam mengelola pembelajaran yang efektif dan efisien. Keterampilan mengajarkan bahasa anak dengan benar, bahasa memiliki peran sebagai media komunikasi dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan mudah dalam berkomunikasi, seperti mengajarkan anak berbahasa dengan cara bercerita. Salah satu metode bercerita yang sering digunakan dalam pembelajaran yaitu dengan metode bercerita yang disertai dengan gambar ataupun media seperti boneka secara lisan diceritakan, agar membantu anak untuk berimajinasi karena adanya media pendukung yang dapat dilihat secara langsung.

Story telling merupakan kegiatan yang menghasilkan nilai-nilai budaya, sosial, keagamaan, menanamkan etos kerja, etos waktu, dan dapat mengembangkan fantasi anak. Oleh karena itu kegiatan bercerita tidak hanya untuk mempengaruhi perkembangan intelektual anak tetapi perkembangan psikisnya juga. Secara intelektual, kegiatan bercerita mampu mengasah imajinasi anak dalam berfikir dan berbicara. Sedangkan melalui ekspresi serta semangat, anak-anak terpengaruh psikisnya. *Story telling* dapat mempermudah anak dalam mengembangkan imajinasinya seperti melihat cerita dongeng, maupun melihat buku bergambar anak bercerita didepan mengembangkan apa yang dilihat dari gambar tersebut, mengasah imajinasinya memberikan keberanian anak dalam berbicara dihadapan teman dan gurunya. Berani aktif dalam hal berbicara dan cepat dalam melihat gambar dan langsung menceritakan didepan teman-temannya tanpa membaca. Sasaran cerita adalah perkembangan bahasa pada anak, yaitu meningkatkan kosa kata, belajar menghubungkan kata dengan tindakan, mengingatkan urutan ide atau kejadian, mengembangkan minat baca menumbuhkan kepercayaan diri anak. dalam pemahaman kosa kata merupakan salah satu komponen pembelajaran bahasa. Kosa kata atau pembendaharaan kata sangatlah penting dimiliki oleh anak-anak, karena bahasa itu sendiri merupakan alat untuk berkomunikasi. Dan orang tua rutin membacakan buku dan anak mendengar dan mendapat kosa kata baru melalui mendongeng yang dibaca, misalnya setiap menjelang tidur maka bisa meningkatkan bahasa serta memperluas bahasa pada anak. Jadi pada anak usia dini pengembangan bahasa sangatlah penting bagi anak. *Story telling* menggunakan buku cerita bergambar tersebut, anak jadi bebas untuk bercerita sesuai apa yang ada dalam imajinasinya, lalu anak menceritakan sesuai imajinasinya, anak berani bercerita karena dengan rasa senang dan lebih percaya diri bisa bercerita sesuai anak. Dari kegiatan *story telling* dengan buku cerita bergambar anak lebih bersemangat dan kreatif. Kreatifnya dari segi pada saat anak bercerita sesuai imajinasi, secara tidak langsung anak menambah pembendaharaan kata. Anak-anak bisa meminjam buku cerita yang sudah disediakan dipergustakaan. Dengan kegiatan *story telling* tersebut anak-anak bersemangat pada saat bercerita dengan imajinasinya sendiri, maka dengan adanya kegiatan bercerita dapat menambah kemampuan bahasa pada anak dengan sesuai tahapnya. (Lengkong & Solang, 2021)

Untuk menghindari salah persepsi dan penafsiran terhadap judul yang penulis Miftah Addawiyah, maka dalam sub ini akan penulis uraikan adalah sebagai berikut: *story telling* adalah suatu proses anak melakukan suatu cerita dengan mendongeng yang dapat meningkatkan kemampuan menyimak dan berbahasa anak serta menambah sebuah seni ataupun keterampilan dari cerita-cerita yang sering menggunakan musik, buku bergambar, melihat animasi atau film yang dilakukan dengan mendengar dan melihat. *Story telling* adalah suatu kegiatan dilakukan seorang guru kepada muridnya, guru bercerita kepada pendengarnya bersifat seni karena erat dengan keindahan dan berstandar kepada kekuatan kata-kata yang digunakan untuk memudahkan anak dalam memahami isi cerita. Pentingnya *story telling* adalah memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa dan dengan keterampilan berbicara, membaca, menulis dan menyimak. *Story telling* memberikan pembelajaran budaya dan budi pekerti yang kuat dari pada budi pekerti yang diberikan melalui penurutan dan perintah langsung. Teknik

yang dilakukan guru di RA Al-jihad Sunggal Deli Serdang ketika melakukan metode *Story Telling* sebagai berikut : guru memiliki keyakinan memahami cerita, menghayati unsur drama dan menghafalkan setiap kata dalam buku dengan tepat serta memahami makna disetiap kata. Guru membaca cerita dengan lambat dengan kalimat yang lebih baik agar anak berimajinasi dari cerita yang guru sampaikan mereka mendengar dengan baik. Guru sebaiknya sering berhenti untuk menunjukkan gambar-gambar dalam buku, dan pastikan anak melihat gambar tersebut. Guru memastikan jari selalu siap dalam posisi untuk membuka halaman selanjutnya, anak-anak yang kreatif mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, mereka akan selalu bertanya-tanya khususnya tentang kelanjutan cerita. Metode *story telling* kemampuan *public speaking* yang baik untuk membantu anak untuk mendengarkan proses bercerita yang menyenangkan dan menambah wawasan pengetahuan untuk anak, guru membawakan cerita dengan lisan dan menggunakan intonasi yang mudah dipahami anak serta gerak tubuh yang sesuai dengan cerita. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengangkat sebuah judul penelitian “ PENGARUH METODE STORY TELLING TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA DINI DI RA AL-JIHAD SUNGGAL-DELI SERDANG.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan aspek yang penting dalam melakukan penelitian pada bagian yang akan dijelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif, metode kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada populasi, teknik pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen subjek tunggal dengan penggunaan data individu lebih utama yang sedang diteliti atau perilaku sasaran dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu yaitu perhari.(Rina et al., 2024)

Penelitian eksperimen merupakan suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat antara dua faktor yang ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi, menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu, serta eksperimen selalu dilakukan dengan suatu perilaku. Pendekatan penelitian ini merupakan rancangan penelitian eksperimen yang sederhana karena sampel penelitiannya hanya kelompok tunggal dan tidak menggunakan kelas control. Adapun pola yang digunakan *one group pretest-posttest design* adalah kegiatan penelitian yang member tes awal (*pre-test*) sebelum diberikan perlakuan, setelah diberikan perlakuan barulah memberikan test akhir (*post-test*). Adapun penelitian ini dilakukan Di RA Al-Jihad kecamatan Sunggal, kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Setiap sarana komunikasi dengan mengubah pikiran dan perasaan kedalam bentuk simbol-simbol sehingga maknanya dapat diberikan kepada orang lain. Pengembangan dan pertumbuhan kemampuan dasar ditaman kanak-kanak adalah pengembangan bahasa, bahasa digunakan untuk berkomunikasi dan berfikir anak mengespresikan ide dan bertanya dan bahasa juga menghasilkan konsep dan kategori untuk berfikir. Anak-anak memperoleh kemampuan berbahasa dengan cara yang sangat menakjubkan. Selama usia dini yaitu sejak lahir hingga usia enam tahun, ia tidak pernah belajar bahasa, apalagi kosa kata secara khusus. Akan tetapi, pada akhir masa usia dininya. Rata-rata anak telah menyimpan kosa kata sedikit demi sedikit. Aspek bahasa berkembang dimulai dengan peniruan bunyi dan perkembangan selanjutnya berhubungan erat dengan perkembangan kemampuan intelektual dan sosial. Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya atau hubungannya dengan orang lain. Oleh karena itu, penggunaan bahasa menjadi efektif sejak seorang individu memerlukan berkomunikasi dengan orang lain. Sejak bayi mulai berkomunikasi dengan orang lain, sejak itu pula bahasa diperlukan. Sejalan dengan perkembangan hubungan sosial, maka perkembangan bahasa seseorang (bayi-anak) dimulai dengan meraban (suara atau bunyi tanpa arti) dan diikuti dengan bahasa satu kata dua suku kata, menyusun

kalimat sederhana, dan seterusnya melakukan sosialisasi dengan menggunakan bahasa yang kompleks sesuai dengan tingkat perilaku sosial. (Sitanggang et al., 2025)

Perkembangan bahasa terkait dengan perkembangan kognitif, yang berarti faktor intelek/kognisi sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa. Bayi, tingkat intelektualnya belum berkembang dan masih sangat sederhana. Semakin bayi tumbuh dan berkembang dan serta mulai mampu memahami lingkungan, maka bahasa mulai berkembang mulai dari tingkat yang sederhana menuju ke bahasa yang kompleks. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan, karena bahasa pada dasarnya merupakan hasil belajar dari lingkungan. Anak (bayi) belajar bahasa seperti halnya belajar hal lain. “Meniru” dan “mengulang” hasil yang didapatkan merupakan cara belajar bahasa awal. Bayi bersuara, “mmm mmm”, ibunya tersenyum dan mengulang menirukan dengan memperjelas arti suara itu menjadi “maem maem”, bayi belajar menambah kata-kata dengan meniru bunyi-bunyi yang didengarkannya. Manusia dewasa terutama (ibunya) disekelilingnya membetulkan dan memperjelas.

Belajar bahasa yang sebelumnya baru dilakukan oleh anak berusia 6-7 tahun, disaat anak mulai masuk sekolah. Jadi, perkembangan bahasa adalah meningkatnya kemampuan penguasaan komunikasi, baik alat komunikasi secara lisan, tertulis, maupun menggunakan tanda-tanda isyarat. Mampu dan penguasaan alat komunikasi disini diartikan sebagai upaya seseorang untuk dapat memahami dan dipahami orang lain. Bahasa merupakan perkembangan yang berperan aktif untuk melatih kemampuan anak dalam berkomunikasi. Kemampuan berbahasa pada anak usia dini biasanya diperoleh secara alami, baik itu dari diri sendiri maupun dari lingkungannya. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi, interaksi sosial, selain itu, bahasa pada anak usia dini juga mempengaruhi penggunaan kosa kata sebagai bekal pada tahap selanjutnya. Maka dari itu, bahasa pada anak usia dini harus selalu dikembangkan untuk membantu kemampuan berfikir yang luas. Sebagai mana anak usia kurang dari dua tahun yang belum memiliki kemampuan bahasa yang baik, tetapi adanya bahasa untuk menciptakan suatu pengetahuan dan konsep, anak tersebut jadi memiliki kemampuan bernalar. Bahasa digunakan anak usia dini untuk membantu menyampaikan keinginannya, menjaga diri dan membantu anak untuk mengontrol dirinya, misalnya, ketika anak ingin bertanya tentang sesuatu hal kepada temannya, kemudian temannya merespon disitulah terjadi interaksi antar keduanya. Jadi melalui bahasa, anak usia dini dapat saling berhubungan, berbagai pengalaman sehingga dapat membantu pengembangan dan keterampilan bahasanya. Ketika anak sering berbicara dengan orang lain dilingkungannya, kemungkinan anak tersebut mempunyai pemikiran yang luas dan dapat memecahkan berbagai masalah. Seperti halnya saat anak sedang bermain dia akan banyak bercakap-cakap, serta bercerita tentang suatu hal dengan teman atau mungkin gurunya melalui kegiatan monolog dan dialog. Pada saat itulah tanpa disadari anak akan belajar menambah kosa kata dan kecakapan bahasa lain yang dikuasainya. (Khaerunnisa et al., 2025)

Bahasa adalah perkembangan yang paling cepat untuk anak yang berupa ucapan, kata, kalimat, sampai pada wacana. Awal anak belajar bahasa biasanya melalui peniruan bunyi-bunyian yang berasal dari orang tua maupun lingkungannya. Apapun yang sering dikatakan oleh orang tua biasanya akan mudah ditiru oleh anaknya, walaupun kadang anak tidak tau apa maksud perkataan itu. Sebagaimana perkembangan anak usia dini yang meniru perkataan, sikap, atau perilaku di orang-orang sekitarnya. Maka dari itu orang tua agar menggunakan bahasa atau perkataan yang baik sehingga anak dapat meniru dengan baik juga. Menurut Hunt dan Tarigan berpendapat bahwa fungsi dari menyimak antara lain : Memperoleh informasi. Membuat hubungan antara pribadi lebih efektif. Mampu memberikan respon positif, Dapat mengumpulkan data agar keputusan lebih masuk akal. Anak usia dini mampu menyimak aktif melalui suara ataupun perkataan yang jelas, sehingga anak dengan mudah memahaminya. Berbicara berperan penting mendorong perkembangan bahasa anak usia dini. Berbicara adalah keterampilan bahasa yang didahului oleh kegiatan menyimak, melalui berbicara anak dapat mengekspresikan menyatakan, menyampaikan atau mengkomunikasikan berbagai pikiran, ide, perasaan. (Khaerunnisa et al., 2025)

Kemampuan bahasa anak tidaklah dikuasai oleh anak dengan sendirinya melainkan keterampilan berbahasa yang didapat oleh anak melalui tahapan atau membutuhkan banyak upaya pengembangan bahasa. Untuk menghasilkan bahasa dalam kehidupan terdapat dua bahasa yang

sering digunakan yaitu dengan bahasa lisan dan bahasa tulisan. Saat anak terlahir ke dunia pertama kalinya bahasa anak sudah berkembang dapat didengar melalui tangisan pertama yang dikeluarkan oleh anak. Selanjutnya banyak tahap yang harus dilalui oleh anak apabila dalam setiap tahapannya anak mendapatkan stimulus bahasa yang baik maka anak akan memiliki kemampuan berbahasa yang baik pula. Bahasa adalah sebagai suatu sistem lambing bunyi yang digunakan masyarakat dalam langkah berinteraksi dan mengidentifikasi diri. (Febrina, 2021)

Tujuan *Story Telling*

Tujuan metode *Story Telling* menurut fadhillah digunakan seseorang sebagai upaya untuk mendidik anak, dengan bercerita guru dapat menanamkan nilai-nilai atau pelajaran yang terkandung dari isi cerita misalnya menceritakan atau mengisahkan kisah para nabi dalam berdakwah guna untuk menegaskan kebenaran dan ketauhidan. Tujuan metode *story telling* bagi anak usia dini adalah cara yang dapat dilakukan guru untuk memberikan pengalaman belajar yang dapat dipetik dari pembahasan isi cerita yang disampaikan. Melalui cerita tersebut anak dapat menyerap pesan-pesan yang terkandung didalamnya, sehingga informasi yang disampaikan melalui cerita tersebut mampu menumbuhkan kembang nilai-nilai kepribadian yang baik dan akhirnya anak mampu menerapkan sisi baik dan sisi buruk dari cerita dan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari *story telling* yaitu : Memberitahukan dan melaporkan, dengan cerita memberikan informasi kepada pendengar dari isi cerita. Menghibur, dengan cerita maka memberikan emosi bagi pendengar sehingga akan menghibur pendengar dengan bercerita lucu sehingga menimbulkan suatu hiburan yang membuat pendengar juga ikut terhibur. (Karyadi, 2018)

Tabel I
Tujuan Metode *Story Telling*

No	Tujuan Bercerita
1	Mengembangkan kemampuan berbahasa dengan menggunakan metode (<i>listening</i>) menyimak, juga kemampuan (<i>speaking</i>) berbicara untuk menambah kosa kata yang dimiliki anak
2	Mengembangkan kemampuan berfikir dengan bercerita anak diajak untuk memfokuskan perhatian dan berfantasi mengenai jalan cerita serta mengembangkan kemampuan berfikir secara simbolik
3	Menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang akan mengembangkan moral dan agama misalnya anak sudah mengerti tuhan nya.
4	Mengembangkan kepekaan sosial dan emosional anak tentang hal hal yang terjadi disekitarnya melalui sesuatu yang disampaikan melalui cerita
5	Mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide cerita yang dituturkan.

Dan terdapat manfaat metode *story telling* bagi anak usia dini yaitu sebagai berikut : Mendengarkan cerita akan dapat memperoleh bermacam-macam informasi terkait tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita yang telah disampaikan oleh guru melalui metode *story telling*. Mengasah pendengaran anak, anak akan terlatih menjadi pendengar yang baik sehingga memacu daya ingat mereka terhadap apa yang diceritakan. Upaya anak menanamkan suatu karakter yang baik dalam menstimulasi anak aspek diantaranya perkembangan, moral, bahasa, kognitif, sosial dan emosional, motorik, seni. Dengan bercerita membantu anak untuk dapat mengembangkan kesadarannya akan pentingnya beragama serta mampu melatih konsentrasi pada anak. (Azhari & Muassomah, 2024)

Pembelajaran Bahasa Untuk Anak Usia Dini

Belajar bahasa sangat sering terjadi pada anak sebelum enam tahun. Oleh karena itu, taman kanak-kanak atau prasekolah merupakan wahana yang sangat penting dalam mengembangkan bahasa anak. Anak memperoleh bahasa dari lingkungan tetangga. Dengan bahasa yang mereka miliki perkembangan kosa kata akan berkembang dengan cepat sebagaimana dikemukakan secara berkomunikasi dilingkungannya. Pertambahan kosa kata anak akan sangat cepat setelah mereka mulai berbicara. Hal ini, dapat dipahami karena anak akan menggunakan arti bahasa konteks yang digunakannya. Bahasa anak akan dimulai dari kata huruf lalu pengalaman, tetapi dari perbuatan dan pengalaman kehuruf baru kemudian ke kata. Selanjutnya. Menurut Ganeshi Anak yang berhasil membaca disekolah telah memiliki bahasa tulisan sebagai bagian yang dominan dari kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, lingkungan yang mendukung akan membantu anak dalam mengembangkan bahasanya perlahan menambah kosa kata. Pembelajaran bahasa untuk anak usia dini diarahkan pada kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis (simbolis). Untuk memahami bahasa, anak perlu belajar membaca dan menulis. Oleh karena itu belajar bahasa asing dibedakan menjadi dua yaitu: belajar bahasa untuk berkomunikasi dan belajar literasi, yaitu belajar membaca dan menulis. Oleh karena itu, belajar bahasa sering dibahas dan dibedakan menjadi dua, yaitu belajar bahasa untuk literasi dan untuk berkomunikasi pada umumnya bahasa dan pikiran anak berbeda yang mempunyai tahap perkembangan yang berbeda-beda dalam melatih berbahasa dengan banyak kosa kata secara perlahan, sesuai tahap perkembangan mentalnya juga dan pikirannya menyatuh sehingga bahasa yang diungkapkan sesuai yang ada dipikirkannya sesuai keinginannya untuk berkomunikasi dan memahami pikiran dan keinginan orang lain. Makhluk sosial yang selalu berteman dan bermasyarakat dan aktivitas lain untuk melatih belajar bahasa anak dapat dilakukan dengan cara berbicara dengan temannya saat bermain maupun sedang belajar, berkomunikasi melalui beberapa sebagai berikut : Kegiatan bersama, anak-anak selalu berkomunikasi secara otomatis dan bertukar pikiran serta ide dengan teman-temannya sambil bermain. Cerita, anak mulai berbagi cerita dengan temannya tentang kegiatan hari-harinya saat bermain. Bermain peran, anak bermain kejar kejaran dengan temannya seperti menjadi polisi-polisian atau bermain guru-guruan anak berbiacara didepan teman-temannya Belajar dan bermain kelompok, seperti bermain lompat lompatan dengan berbagi kelompok. Berkomunikasi yang dilakukan anak dalam berbagai aktivitas pada saat belajar dan bermain anak secara spontan melatih berbahasa nya dan mulai berkembang aktif disekolahnya dan dilingkungan rumahnya. Berbahasa pada anak usia dini menimbulkan kekhawatiran berimbas pada perkembangan kemampuan berbahasa, perkembangan berbahasa dilatih dengan mengajak bicara anak dan melakukan cerita agar membiasakan anak dan sedikit banyak nya mulai memahami kosa kata.

Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Secara umum tahap-tahap yang harus diterapkan pada perkembangan anak dapat dibagi kedalam beberapa rentang usia dan masing-masing menunjukkan ciri-ciri tersendiri didepan guru dan teman temannya dan belajar memperkenalkan nama agar anak paham dengan namanya itu secara perlahan.

Tabel II
Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Lingkup perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	Usia 4-5 tahun	Usia 5-6 tahun
Memahami bahasa	1.Menyimak perkataan orang (bahasa ibu atau bahasa lain) 2.Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan	1.Mengerti beberapa perintah bersamaan 2.Mengulang kalimat yang lebih kompleks

	3.Memahami cerita yang dibacakan 4.Mengenal pembendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek dan sebagainya) 5.Mendengarkan serta membedakan bunyi bunyian dilatih mendengar dalam bahasa Indonesia (contoh, bunyi dan ucapan harus sama)	3.Memahami aturan dalam suatu permainan 4.Senang membaca dan menghargai bacaan
--	---	---

Perkembangan Metode Story Telling Dan Kemampuan Berbahasa Anak 4-5 Tahun

Penelitian yang saya teliti di sekolah RA Al-Jihad Sunggal-Deli Serdang anak yang Sudah berkembang dalam bercerita dan berbahasa yaitu dalam pembendaharaan kata yang pernah didengar, mengutarakan pendapat kepada orang lain, menceritakan apa yang dilihat secara lisan. Bahkan yang baru didengar, isi cerita yang diungkapkan anak sesuai dengan apa yang diceritakan. Melalui metode *story telling* anak dapat mengembangkan kemampuan bahasanya. Pada saat belajar peneliti mengamati tentang pembelajaran dengan metode *story telling*, pada proses kegiatan bercerita yang terjadi di sekolah RA Al-jihad Sunggal-Deli Serdang, penulis melihat ketika guru melakukan persiapan, pelaksanaan, dan sesi Tanya jawab kepada anak, misalnya setelah guru menyelesaikan kegiatan bercerita, guru langsung Menanyakan beberapa pertanyaan kepada anak seperti siapa nama tokoh, bagaimana alur ceritanya, dan bertanya tentang kata-kata yang telah didengar anak. Kemudian anak usia 4-5 sudah menyimak dan mengerti apa yang telah guru bercerita didepan kelas. Ketika itu anak usia 4-5 dapat mengulang didepan teman-temannya dengan inajinasinya dalam bercerita dan melihat suatu gambar yang ada dibuku cerita. (Pratiwi, 2016)

Hasil penelitian variabel kemampuan berbahasa anak

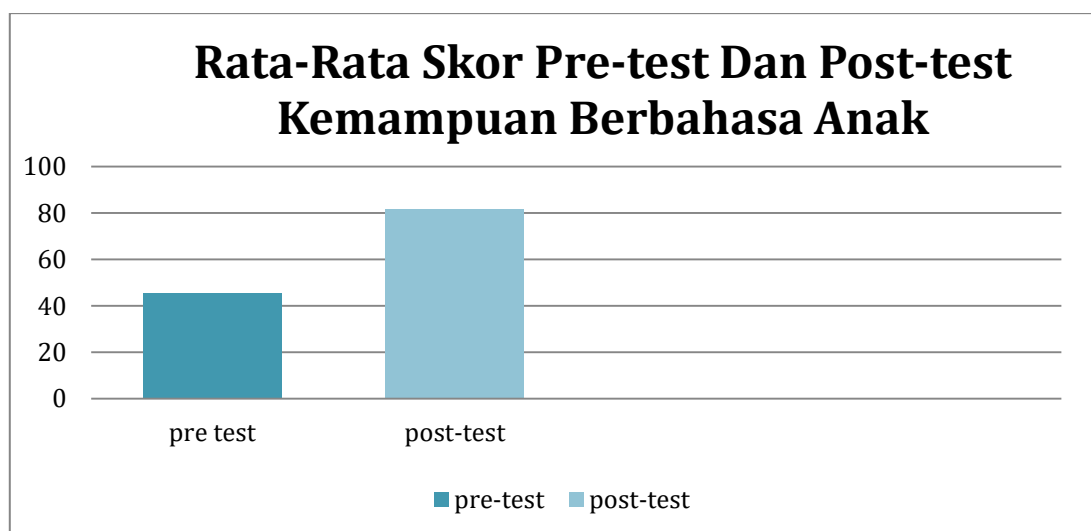
Data hasil *pre-test* dan *post-test* didapatkan setelah menghitung skor nilai yang didapat pada setiap indikator pada kemampuan berbahasa anak. Untuk mendapatkan hasil ini, penelitian *story telling* tanpa menggunakan interaksi ekstratekstual ketika *pre-test* dan menggunakan interaksi ekstratekstual ketika *post-test*. Instrumen kemampuan berbahasa anak diisi dengan observer yang sebelumnya telah dijelaskan setiap indikator secara rinci oleh penelitian. Berikut hasil skor *pre-test* dan *post-test*:

Tabel III
Skor Perolehan Kemampuan Berbahasa Anak

No	responden	skor perolehan	
		pre-test	post-test
1	A	38	90
2	B	52	90
3	C	42	80
4	D	47	80
5	E	47	57
6	F	47	90
7	G	61	85
8	H	52	80
9	I	38	62
10	J	33	62
11	K	42	95

12	L	61	95
13	M	52	90
14	N	57	85
15	O	33	62
16	P	47	100
17	Q	33	100
18	R	42	71
19	S	38	57
20	T	47	90
	jumlah	909	1621
	rata-rata skor	45,45	81,05
	skor tertinggi	61	100
	skor terendah	33	57

Pre-test dilakukan pada tanggal 29 mei 2024 dan diperoleh skor tertinggi yaitu 61, skor terendah 33 serta skor rata-rata sebesar 45.45 pada tanggal 4 juni 2024 dilakukan *pre-test* dan diperoleh skor tertinggi yaitu 100, skor terendah 57 serta skor rata-rata 81.05. berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* tersebut dapat dilihat dari diagram batang berikut ini :



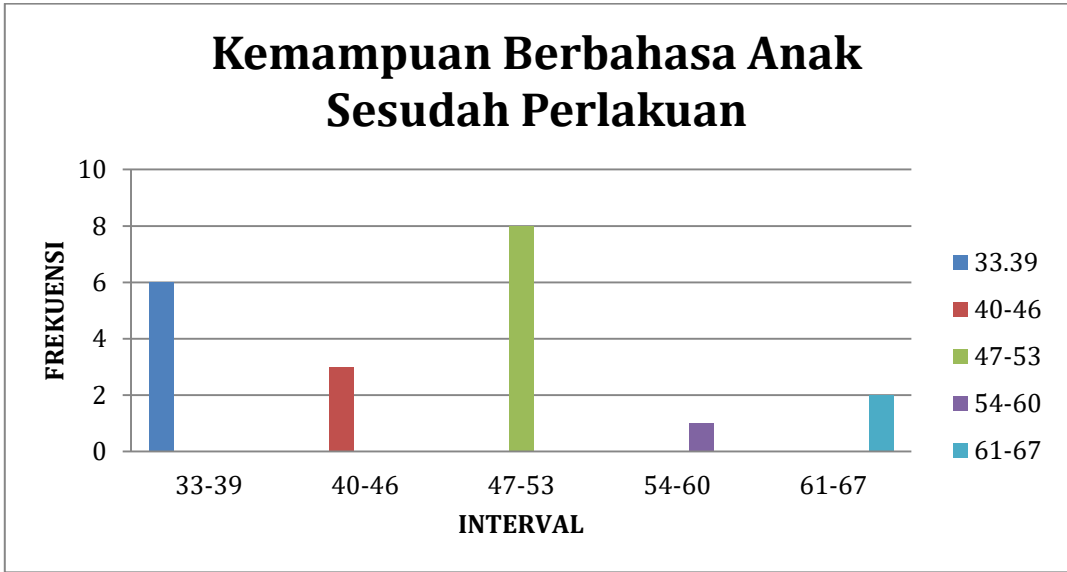
Gambar 1 Diagram Batang Rata-Rata Skor *Pre-test* dan *Post-test*

Dari skor pre-test yang didapatkan, maka dapat disederhanakan didalam tabel distribusi frekuensi dibawah ini:

Tabel IV
Distribusi Frekuensi *Pre-Test* :

Interval Pre-Test	Frekuensi	%
33-39	6	30
40-46	3	15
47-53	8	40
54-60	1	5
61-67	2	10
Total	20	100

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi total nilai *pre-test* diatas dapat digambarkan dalam histogram sebagai berikut :



Gambar 2 Diagram Batang Interval Kemampuan Berbahasa Anak *Pre-test*

Tabel dan histogram tersebut menunjukkan bahwa frekuensi kemampuan berbahasa anak sebelum pelakuan paling banyak terletak pada interval 47-53 sebanyak 8 anak (40%) dan paling sedikit pada interval (54-60) sebanyak 1 anak (5%). Penentuan kategori variabel kemampuan berbahasa anak pada *pre-test*, setelah skor maksimum dan skor minimum diketahui, maka selanjutnya mencari nilai rata-rata ideal M_i dengan rumus M_i Maka didapatkan nilai 78,5 dan mencari standar deviasi dengan rumus SD_i maka didapatkan nilai 7,7. Dengan perhitungan diatas dapat dikategorikan sebagai berikut

Tabel V
Distribusi Kategorisasi Variabel Kemampuan Berbahasa Anak *Post-Test*

No	Frekuensi		kategori
	frekuensi	%	
1	15	45	Tinggi
2	10	30	Sedang
3	5	25	Kurang
total	30	100,0	

Tabel diatas menjelaskan bahwa peserta didik kelompok tk Di RA Al-jihad Sunggal-Deli Serdang memiliki kemampuan berbahasa dalam metode *story telling* yang dihitung dari sejumlah sampel 30 peserta didik, anak yang memiliki kategori tinggi dalam berbahasa sebanyak 15 anak (45%), kategori berbahasa sedang sebanyak 10 anak (30%), dan kategori berbahasa kurang sebanyak 5 anak (25%)

Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji-T maka dilakukan Uji Hipotesis untuk mengetahui apakah rumusan hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak. Rumusan hipotesis yang diajukan yaitu ada pengaruh metode story telling terhadap kemampuan berbahasa anak kelompok tk di RA Al-Jihad Sunggal-Deli Serdang Tahun ajaran 2024. Penguji hipotesis dilakukan dengan perbandingan t_{hitung} (Uji-T)

dengan t_{tabel} menggunakan perolehan skor tes awal (pre-test) dan diperoleh skor tes akhir (post-test). Hipotesis H_0 Diterima apabila t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} sedangkan hipotesis ditolak apabila t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Karena $11.68 > 2.093$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak yang artinya pada tingkat kepercayaan 95% terdapat perbedaan yang signifikan atau skor perolehan tes awal dengan tes akhir. Jika tes awal dilakukan untuk mengetahui kemampuan berbahasa anak dengan metode *story telling* tanpa menggunakan interaksi ekstratektual, tes akhir dilakukan untuk mengetahui kemampuan berbahasa anak dengan metode *story telling* menggunakan interaksi ekstratektual, maka hasil hipotesis diatas menunjukkan adanya pengaruh metode *story telling* terhadap kemampuan berbahasa anak dikarenakan H_a diterima. Secara khusus, jika diamati dari kemampuan berbahasa anak pada metode *story telling* yang tercermin dalam durasi, kesabaran, ketekunan, tingkat perhatian, dan tingkat konsentrasi. Secara keseluruhan, metode *story telling* terhadap kemampuan berbahasa anak berjalan dengan baik. Namun dalam mengikuti proses tersebut, anak kurang berpartisipasi, kurang semangat dan kurang konsentrasi. Sehingga metode *story telling* yang dilakukan dalam menyampaikan pembelajaran pembuka tidak menarik perhatian anak secara keseluruhan. Setelah dilakukan *post-test* dengan beberapa kali *treatment*, anak tampak antusias menantikan cerita yang akan disampaikan pada hari tersebut. Cerita yang disampaikan menggunakan 12 interaksi ekstratektual. Disaat *pre-test*, guru memberikan cerita langsung pada intinya. Cerita yang disampaikan oleh guru bukanlah pertama kali diceritakan pada anak. Ketika guru namun atas perintah guru untuk menyimaknya. Tampak pada saat bercerita guru tidak melakukan interaksi pada anak-anak yang lesu dan tidak semangat. Dari hal tersebut terlihat kemampuan berbahasa anak yang diukur berdasarkan indikator lembar observasi bahwa anak kurang dalam berbahasa dengan membandingkan hasil setelah *post-test*. Adapun ketika *post-test*, aktivitas guru didominasi dengan interaksi ekstratektual pada skor 3 (sangat baik). Tampak pada kegiatan *post-test*, anak memahami apa yang diceritakan. Cerita yang disampaikan adalah berdasarkan kisah berisi informasi. Informasi dari cerita tersampaikan kepada anak, anak merasa senang dalam menyimak dan berinteraksi dengan baik. Diakhir cerita anak antusias untuk menantikan cerita selanjutnya dengan meminta kepada guru untuk bercerita lagi. Anak mampu mengulang hal-hal baru yang didapatkan anak didalam cerita. (Saiful, 2024)

Ketika menggunakan interaksi ekstratektual rata-rata dari seluruh skor meningkat. Dari keseluruhan menggunakan interaksi ekstratektual, terdapat tujuh tingkatan indikator berbahasa (didalam instrument berbahasa) yang dijabarkan dari jumlah tertinggi hingga jumlah terendah berdasarkan total nilai setiap indikator. Selanjutnya urutan kedua indikator tingkatan kualifikasi produk yang dicapai dari kegiatan bercerita yaitu memahami maksud cerita yang disampaikan. Hal tersebut didapatkan oleh peneliti bahwa interaksi ekstratektual yang digunakan adalah menghubungkan cerita dengan kehidupan nyata/sehari-hari anak (*relating the story to real life*). dengan menghubungkan cerita pada keseharian anak, maka akan mudah bagi anak dalam memberikan makna terhadap maksud dari cerita tersebut. Kemudian urutan ketiga terlihat pada indikator kesabaran, dan ketekunan yaitu anak mengikuti cerita hingga tuntas. Dalam penelitian didapatkan interaksi yang digunakan yaitu mempertahankan perhatian anak dengan media yang digunakan (*attention*), penelitian berinteraksi mengenai tokoh didalam cerita (*asking about names*), peneliti memberikan pujian kepada anak yang interaktif didalam cerita (*feedback*). Sehingga dengan pujian anak merasa senang, dan terlihat anak semakin ingin mendengarkan cerita untuk mendapatkan pujian tersebut. (Welsa Agustin et al., 2024)

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka penulis akan memberikan beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut: Interaksi ekstratektual merupakan interaksi yang digunakan oleh pencerita dari sebelum bercerita, dalam proses bercerita, dan pada akhir bercerita. Interaksi yang sangat besar berpengaruh dalam melakukan proses bercerita. interaksi yang sangat besar berpengaruh dalam melakukan proses bercerita tersebut yaitu *attention* (perhatian). Interaksi yang dilakukan pencerita

untuk menarik perhatian anak menggunakan media. Dengan adanya interaksi, anak sangat tertarik dengan cerita yang disampaikan dan mudah dalam pencerita melakukan interaksi yang lainnya. kemampuan berbahasa anak saat diterapkan metode *story telling* dapat diketahui melalui perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test*. Hal ini dibuktikan pada hasil nilai rata-rata pada skor *pre-test* sebesar 45.45 dan meningkat ketika *post-test* sebesar 81,05. Metode *story telling* memiliki pengaruh terhadap peningkatan kemampuan berbahasa anak usia dini di RA Al-jihad Sunggal-Deli Serdang. Hal tersebut dibuktikan melalui pengujian hipotesis menggunakan Uji-T', dimana yang didapatkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang diartikan H_0 Ditolak dan H_a diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, I., & Muassomah, M. (2024). Storytelling Sebagai Metode Pembelajaran Maharah Kalam. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 7(2), 826. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.3908>
- Febrina, A. (2021). PENERAPAN METODE STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN PERCAYA DIRI DAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA (Studi Pada Kelas X Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Pagar Alam). *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 11(1), 88–99. <https://doi.org/10.33369/diadik.v11i1.18371>
- Hariyanto, B. P. (2018). Pencegahan Dan Pemberantasan Peredaran Narkoba Di Indonesia. *Jurnal Daulat Hukum*, 1(1), 201–210. <https://doi.org/10.30659/jdh.v1i1.2634>
- Karyadi, A. C. (2018). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Storytelling Menggunakan Media Big Book. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JPM-IKP)*, 1(02), 11–20. <https://doi.org/10.31326/jmp-ikp.v1i02.70>
- Khaerunnisa, D., Intan Suri, O., & Anggraini, D. (2025). Pengaruh Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dan Berbicara Anak Prasekolah Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro*, 7(1), 16–26. <https://doi.org/10.63448/88247245>
- Lengkong, E., & Solang, C. (2021). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Ber cerita Dengan Media Audio Visual Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Gmim Syaloom Kumelembuai. ... *Pendidikan Anak Usia Dini*, 06(1), 1–5. <http://ejurnal-mapalus-unima.ac.id/index.php/kidspedia/article/view/2196>
- Pratiwi, R. R. (2016). Penerapan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Ii Sdn S4 Bandung. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 199–207.
- Rina, R., Sultan, M. A., & Halwiah, H. (2024). Penerapan Metode Story Telling Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa. *Pinisi Journal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 131. <https://doi.org/10.70713/pjp.v4i1.56819>
- Saiful, N. (2024). Efektivitas Storytelling dalam Meningkatkan Minat Baca Anak: Studi Kasus Program Kejar Baca di Perpustakaan Cinta Baca Medan. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 10(2), 143. <https://doi.org/10.20961/jpi.v10i2.87504>
- Sitanggang, N. D. T., Lumbanraja, B., Silaban, P. J., Juliana, & Sitepu, A. (2025). Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iv Sd Negeri 015931 Padang Mahondang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 134–147. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/23049/11377>
- Welsa Agustin, F., Qonita Qonita, & Edi Hendri Mulyana. (2024). Peran Media Digital terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di Kober Al-Urwatul Wutsqa. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 6(1), 73–77. <https://doi.org/10.35473/ijec.v6i1.2800>